

**NILAI-NILAI SOSIAL ADAT MINANGKABAU DALAM SILEK PAUH
DI PERGURUAN SINGO BARANTAI LUBUK LINTAH KECAMATAN
KURANJI PADANG**

Meri Rhama Nelly
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Nerosti
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: merirhamanelly@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal Minangkabau Custom Social Values in Silek Pauhat Perguruan Singo Barantai, Lubuk Lintah, Kuranji Padang. This is a qualitative research using descriptive analytical method. The main instrument used was the researcher itself and was assisted by supporting instruments such as writing instruments, cameras, and cellphones. The data used were primary and secondary data. The data were collected through literature study, observation, interview, and documentation. The data analysis was done by reducing the data, displaying the data, and making conclusion. Based on the results of this research, it is found that there are social values which can shape characters of the next generation, especially for sasian generation in Perguruan Singo Barantai. The Minangkabau social values found in Silek Pauh at Perguruan Singo Barantai, Lubuk Lintah, Kuranji, Padang, can be described as follows: 1) The social values of the step moves is a person can consider other people / be considerate of being Minangkabau people. 2) The social values of attack motion is a person has an accurate consideration in making decisions. 3) The social values of the lockdown moves is a person can adapt to any situation. 4) The social values of defend moves is a person has alertness and capability in reading situations.

Keywords: Social Values, Minangkabau Customs, Silek Pauh, Singo Barantai College

A. Pendahuluan

Silek atau *Pancak Silek* di Minangkabau adalah seni beladiri yang di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga saat ini. Pada umumnya Laki-laki di Minangkabau memiliki tabiat merantau semenjak beratus-ratus tahun yang lampau. Untuk merantau tentu saja mereka harus membawa bekal ilmu baik dalam menjaga diri, bersosial dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang sesuai dengan ajaran adat dan agama di Minangkabau karena *Silek* Minangkabau tidak digunakan untuk berkelahi namun lebih digunakan untuk menjalin silaturahmi, menjaga diri, membentengi diri, mempertahankan diri dari segala bahaya dan ancaman.

Apabila dalam kondisi yang terdesak *Silek* dapat di gunakan, hal ini di sebabkan karena perkelahian bukan jalan untuk menyelesaikan masalah seperti tertuang di dalam filosofi pepatah minang “ *musuh indak di cari basuo tolong di ilak kan, tapi samantang pun baitu kok tasasak kijang karimbo matohari ka tabanam tampek bagantuang ka kok ka putuih tampek bapajak kok ka taban indak dapek batenggang lai sinan Silek paguno nyo* “ maksudnya musuh tidak dicari jika bertemu tolong dilak-an, tetapi bila tidak ada lagi jalan perundingan tidak atau tidak menemukan titik terangnya disitulah *Silek* digunakan untuk membela diri dari serangan.

Silek di Minangkabau erat dengan budaya dan adat istiadat di Minangkabau, yang mengandung nilai-nilai sosial yang di dalamnya mengajarkan tentang beradaptasi tenggang rasa, kesabaran, rendah hati, kewaspadaan dan pandai menempatkan situasi, serta mengajarkan tentang bersikap, kejujuran dan kebenaran sesuai dengan ajaran agama Islam, karena *Silek* Minangkabau merupakan perwujudan dari kepribadian minang itu sendiri. Saat ini generasi muda Minangkabau banyak yang tidak mampu memahami karakter masyarakat Minangkabau yang sesungguhnya, termasuk memahami hal yang terkait dengan *Silek* Minang yang saat ini telah mengalami perkembangan berbagai aliran. Akibatnya sebagian generasi muda Minangkabau tidak lagi mampu dapat meletakkan posisi diri secara terhormat selaku orang Minangkabau, dengan kata lain banyak generasi baru yang kehilangan kepribadian sebagai orang Minang itu sendiri.

Peneliti memilih *Silek* yang berkembang di daerah Pauh IX yaitu tepatnya di daerah Lubuk Lintah, Kecamatan Kuranji Kota Padang sebagai objek kajiannya, karena di dalam *Silek* Pauh banyak terkandung nilai-nilai sosial adat Minangkabau dalam hal ini penulis memilih *Silek* Pauh di Perguruan Singo Barantai sebagai objeknya.

Menurut Asmirwan Rajo Basa dan Irwandi Tan Basa (wawancara 23 Januari 2020) banyak nya anak-anak *Sasian* *Silek* Minangkabau kususnya *Silek* Pauh yang kurang memahami nilai-nilai pelajaran yang terkandung di dalam *Silek* seperti sosial, etika, adab, yang terkandung di dalam *Silek* hal ini disebabkan banyak sasaran *Silek* yang hanya mnegajarkan beladiri *Silek*nya saja tetapi tidak mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam gerakan-gerakan yang ada di dalam *Silek* tersebut, sehingganya anak *Sasian* hanya belajar sebatas menghafal gerakan menyerang, mengunci, menangkis dan membela tetapi tidak mengajarkan nilai-nilai didalam *Silek* tersebut yang bisa dijadikan ilmu beradab, beretika dan bersosial dan bisa juga di jadikan sebagai tata kehidupan dan tata pergaulan di masa depan yang akan datang. Karena tujuan mempelajari *Silek* yaitu untuk menjadi seorang yang *pandeka*, yang dikatakan dengan *pandeka* adalah *pandai aka*, sepserti yang tertuang dalam ungkapan, seorang *pandeka* “*tau dek lunak ka manyangkuik, tau dek dahan ka maipmpok, tau dek rantiang ka mancucuk, tau dek batu nan ka manaruang, tau jo ereang nan jo gendeang tau jo raso jo pareso*”.

Silek merupakan pendidikan non formal yang pada awalnya di ajarkan di surau-surau. *Silek* ini merupakan kegiatan generasi muda pada malam hari setelah belajar mengaji setelah dibekali ilmu agama mereka juga dibekali ilmu dunia yaitu turun kehalaman surau untuk belajar *Silek*. Penting nya mempelajari *Silek* adalah karena *Silek* bagi seorang murid merupakan sebuah ajaran atau pendidikan karakter menjadi bekal untuk dimasa depannya karena di dalam *Silek* diajarkan beradab, etika dan tata krama.

Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai merupakan perguruan *Silek* yang berawal dari *sasaran* Surau *Talao*. Perguruan ini ada sejak zaman penjajahan dan sempat fakum dalam beberapa periode pada zaman pemberontakan PPRI dan PKI. Kemudian aktif lagi pada tahun 60-an oleh Ajis Rajo Bungsu (almarhum) yang merupakan seorang pejuang yang sekaligus guru besar Singo Barantai, *sasaran* Surau *Talao* ini berkembang menjadi Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai di bawah pimpinan Zuhendri Ismed Rajo Bungsu sampai saat sekarang ini. Perguruan ini merupakan wadah pendidikan non formal yang mengajarkan seni budaya Minangkabau di antaranya yaitu seni bela diri *Silek* aliran *Silek* Pauh, *randai*, tari-tarian dan pidato adat *pasambahan*. Kentalnya nilai-nilai adat yang terdapat di perguruan singo barantai menjadi landasan berfikir peneliti bahwa nilai-nilai sosial adat Minangkabau dalam *Silek* Pauh di perguruan singo barantai ini bisa untuk di teiliti.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Di dalam penelitian yang akan menggambarkan objek yang diteliti mengenai nilai-nilai sosial adat

Minangkabau dalam Silek Pauh di Perguruan Singo Barantai Padang merujuk kepada pendapat Moleong (2001:6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lainnya. Penelitian ini lebih menekankan pada pengamatan secara alami sehingga dalam penelitian ini peneliti dituntut untuk terlibat langsung ke lapangan.

Objek penelitian ini adalah Silek Pauh dari Perguruan Singo Barantai Lubuh Lintah Kecamatan Kuranji Padang. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan di bantu dengan beberapa alat untuk mengumpulkan data seperti alat tulis, kamera dan handphone. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi pustaka. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah reduksi data, display data dan verifikasi data.

C. Pembahasan

1. Sejarah Perguruan Singo Barantai

Perguruan seni tradisi singo barantai merupakan perguruan Silek yang berawal dari sasaran surau talao. Perguruan ini ada sejak zaman penjajahan dan sempat fakum pada beberapa periode pada zaman pemberontakan PPRI dan PKI, kemudian aktif lagi pada tahun 60-an oleh Ajis Rajo Bungsu (almarhum) yang merupakan seorang pejuangan sekaligus guru besar singo barantai, sasaran surao talao ini berkembang menjadi Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai di bawah pimpinan Zuhendri Ismed Rajo Bungsu sampai saat sekarang ini. Perguruan ini merupakan wadah pendidikan non formal yang mengajarkan seni budaya Minangkabau di antaranya yaitu seni bela diri Silek aliran Silek Pauh, randai, tari-tarian dan pidato adat pasambahan. Kentalnya nilai-nilai adat yang di Perguruan Singo Barantai menjadi landasan berfikir peneliti bahwa nilai-nilai sosial adat Minangkabau dalam Silek Pauh di perguruan singo barantai ini bisa untuk diteliti. Penulis memberi fokus penelitian ini pada nilai-nilai sosial adat Minangkabau pada Silek Pauh di Perguruan Silek Singo Barantai Padang.

2. Syarat Belajar Silek di Perguruan Singo Barantai

Untuk menjadi seorang murid di Perguruan Singo Barantai, seorang murid harus mematuhi aturan-aturan tertentu, memenuhi syarat belajar dan membawa peralatan dan bahan yang digunakan untuk syarat belajar yaitu sebagai berikut :

- a. Satu ekor ayam jantan untuk melakukan prosesi ritual *dabiah ayam*
- b. Satu gantang beras
- c. Satu pisau dapur
- d. Siriah langkok
- e. Kemenyan putih
- f. Kain hitam
- g. Dan uang secukupnya

Bahan yang dibawa seperti ayam jantan yang disembelih dengan pisau dapur yang dibawa oleh murid pada upacara *dabiah ayam* dan beras. Barang-barang tersebut bertujuan untuk mendoa dan sekaligus untuk mengucap rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah diberi kesempatan untuk menuntut ilmu dan menghadiahkan doa kepada Nabi kita Muhammad SAW dan tidak lupa pula doa dikirimkan kepada arwah guru-guru yang telah mandahului kita. Biasanya upacara mendoa setelah *dabiah ayam* ini dihadiri guru-guru tua dan anak-anak *sasian* yang belajar di perguruan tersebut. Bahan yang lain seperti *siriah langkok* adalah melambangkan sebuah permohonan dari murid kepada guru yang akan mengajarkan ilmu *silek*, adat dan agama. Dan bahan selanjutnya yaitu kemenyan putih yang digunakan untuk bakar diatas sabut kelapa pada saat

mendoa (wawancara dengan Irwandi Tan Basa, 7 juni 2020). Irwandi berguru kepada almarhum Kasurin Malin Sampono. Irwandi mengatakan pula bahwa pada zaman dulu kemenyan adalah hasil dari salah satu tumbuhan yang memiliki fungsi yang digunakan untuk masyarakat Minangkabau sebagai alat pengharum sebelum adanya parfum. Selanjutnya kain hitam dan uang secukupnya yang diletakkan di atas beras diserahkan kepada guru. Kain hitam adalah sebagai simbol ilmu bagi murid dan guru yaitu *baganti baju* maksudnya guru akan memberikan pakaian bathin yaitu ilmu kebatinan kepada murid. Murid memberi pakaian lahir sebagai balas saja kepada guru. Setelah kain hitam diserahkan.

3. Pembelajaran Adat dan Agama melalui Wirid di Kelompok Perguruan Singo Barantai Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Padang

Perguruan Singo Barantai adalah salah satu *sasaran silek* di Kota Padang yang memakai aliran *silek Pauh*. Di *sasaran silek* ini tidak hanya mengajarkan *silek* saja tetapi juga mengajarkan Adata dan Agama melalui wirid-wirid yang dilakukan dua kali dalam satu minggu yang dilaksanakan pada malam hari pukul 08.00 WIB, dihadiri oleh guru, pelatih *silek* dan *anak sasian* dengan pakaian baju hitam *silek* dan deta.

Pada waktu wirid guru dan pelatih menyampaikan beberapa pengajaran tentang agama dan adat, dan mengajarkan adab dan sopan santun contohnya nilai-nilai karakter di lingkungan Perguruan Singo Barantai yaitu bersalaman, tradisi bersalaman adalah hal kebiasaan yang ditanamkan para guru kepada murid di setiap *sasaran*, bersalaman dilakukan tidak hanya kepada guru dan pelatih saja tetapi juga kepada lingkungan anak *sasian* yang lainnya dan lingkungan sekitar, karena Hadist Nabi mengatakan “*Tidaklah dua orang muslim yang bertemu lalu berjabat tangan, melainkan dosa keduanya sudah diampuni sebelum mereka berpisah.*” (HR. Abu Daud dan at-Tirmidz, dishahihkan oleh al-Albani), hal ini merupakan salah satu cara untuk menjalin Silaturahmi dan menjauhi berbagai macam konflik, selain itu guru dan pelatih juga mengajarkan tentang agama yang berisikan ketaqwaan kepada Allah, ketaatan menjalankan ibadah, untuk memperkuat akhlak dan kesabaran, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa seorang *pandeka* tidak boleh meninggalkan sholat dan harus memiliki sifat jujur, Asmiran Rajo Basa, Irwandi Tan Basa, dan Dodi Mirsal Malin Sutan mengatakan (Observasi 24 juni 2020) apabila seorang *pandeka* meninggalkan sholat dan melawan kepada guru semua ilmu yang dipelajari tidak akan mendapat ridho dari-Nya.

Perguruan Singo barantai melaksanakan wirid yang mengajarkan tentang pidato adat atau *pasambahan adat* contohnya *pasambahan pambukak adat, manyambuik adat, pasambahan batagak gala, pasambahan kematian/mamacah adat, pasambahan mambukak galanggang, dan lain-lainnya*, pelajaran adat ini akan menjadi bekal bagi anak *sasian* di masa yang akan datang karena pada masa yang akan datang mereka akan merasakan menjadi *niniak mamak, sumando, mamak suku, mamak nagari* bagi yang laki-laki, dan menjadi *Bundo kanduang dalam nagari* bagi yang perempuan, Setelah itu melalui pembelajaran adat diajarkan tentang sopan santun, adat menghormati yang lebih tua, menghargai sesama teman, dan menyayangi yang lebih muda, dan juga guru dan pelatih juga menjelaskan kepada anak *sasian* tentang bagaimana posisi laki-laki di Minangkabau menjadi mamak, dan sumando. Dan menjelaskan tentang *sumbang* yang dilarang di adat Minangkabau kepada anak *sasian* perempuan.

Wirid di Perguruan Singo Barantai dilaksanakan dilapangan tempat latihan dengan posisi duduk anak *sasian* yang setengah lingkaran sedangkan guru duduk di kursi atau tempat yang lebih tinggi dari anak *sasian*, guru dan pelatih yang mengajar biasanya di bawakan masing-masing anak *sasian* seperti gula kopi atau makanan seperti makanan ringan dan yang lainnya .

4. Nama-nama Gerak Silek di Perguruan Singo Barantai Berserta Fungsi dan Makna

Tagak luruih adalah posisi awal untuk memulai langkah atau memulai Silek, tagak luruih di dalam Silek menyimbolkan seperti huruf hijaiyah *alif*, tagak luruih ini mengandung makna *Silek* berdiri di atas kebenaran seperti ungkapan *bajalan luruih bakato bana*.

Langkah mundur adalah langkah kaki kanan yang tarik kebelakang, biasanya setiap memulai langkah *silek* di Minangkabau memulai langkah dengan langkah mundur, berfungsi untuk menghindari serangan dan menjaga jarak dengan lawan, seperti dalam ungkapan *katak jangko* maksudnya berpikir sebelum berbuat dan berpikir sebelum mengambil keputusan, mengalah sebelum menang.

Langkah gantuang adalah langkah dengan menaikan atau menggantung satu kaki, langkah gantuang merupakan posisi netral berfungsi untuk menghindari atau menahan serangan lawan, langkah gantuang mengandung makna bagaimana seorang *Pasilek* dalam mempertimbangkan mengambil sikap, seperti ungkapan *pandang kutiko*.

Langkah maju berfungsi untuk menyerang lawan, Langkah maju memiliki makna pertimbangan atas keputusan yang sudah di ambil dan akan di laksanakan seperti ungkapan, *bulek lah dapek di golongankan, picak lah dapek dilayangan*.

Langkah sabalik adalah langkah yang membentuk sebuah lingkaran, berfungsi disaat menghindari lawan dalam posisi yang rumit contohnya seperti dalam kondisi badan yang terdesak dengan sudut ruangan atau dinding, maka kita dapat melakukan langkah untuk menghindari serangan lawan, Langkah sabalik mengandung makna agar dapat melindungi dan mempertahankan diri pada saat kondisi terdesak, seperti ungkapan *pandai bakisa di nan sampik, dapek batenggang di nan runik*.

Langkah ampang berfungsi untuk menghalangi serangan lawan, Langkah ampang seperti yang tertuang dalam ungkapan *maampang mailian* yang mengandung makna menerima serangan lawan dengan tidak melawan arus, serangan lawan yang datang dapat dimanfaatkan untuk sebagai kekuatan kita sendiri untuk memberi balasan dari serangan lawan.

Langkah Katam Barampek berfungsi untuk mengintai serangan lawan, Langkah ini mengandung makna kewaspadaan dan kehati-hatian kepada lawan, karena seorang peSilek dituntut untuk memiliki *raso* atau insting yang membawa kewaspadaan kepada lawan seperti dalam ungkapan *majago garak jo garik*

Langkah Duo memiliki faham atau tau bagaimana membaca gerak gerik serangan dari lawan, Makna langkah ini menurut guru di Perguruan Singo Brantai mengandung makna agama dan kitab.

Langkah Tigo memiliki tiga taktik peSilek yaitu serang, bela dan bunuh, dalam langkah tigo Silek berakir dengan bunuh atau pembunuhan, Langkah ini mengandung makna yang tersimpan tentang adat, agama dan kitab.

Langkah Ampek menyempurnakan langkah duo dan langkah tigo, langkah ini sering digunakan dalam penampilan, Langkah ampek mengandung makna derangan, belaan, kuncian dan bukaan

5. Nilai-nilai Sosial dalam Silek Pauh di Perguruan Singo Barantai Lunuk Lintah Kecamatan Kuranji Padang

Pada dasarnya nilai sosial yang diajarkan melalui wirid dalam kelompok Perguruan Silek Singo Barantai merupakan perilaku atau tindakan yang dianggap baik oleh kebanyakan masyarakat. Nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang terbukti memiliki daya guna fungsional bagi kehidupan. Begitupun di dalam *Silek* yang memiliki nilai sosial di dalamnya. Nilai sosial di dalam Silek ada beberapa bagian antara lain dalam langkah, serangan, kuncian dan belaan adalah sebagai berikut :

Seperti yang tertuang dalam ungkapan falsafah langkah *malangkah indak salelo kaki, mahayun indak sapanjang tangan*, maksudnya melangkah tidak boleh selebar-lebar kaki, mengayun tangan tidak boleh sepanjang-panjangnya tangan. makna dalam ungkapan ini adalah bagaimana seseorang mempertimbangkan orang lain/ tenggang rasa sebagai orang Minangkabau. Tenggang rasa adalah salah satu sifat yang dinilai tinggi dalam ajaran adat Minangkabau, orang Minangkabau diuntut harus memiliki tenggang rasa karena perasaan manusia halus dan sangat peka tersinggung sedikit maka orang akan terluka, perih dan pedih. Pergaulan yang baik adalah pergaulan yang dapat menjaga perasaan orang lain. Karenanya itu adat mengajarkan supaya kita selalu berhati-hati dalam pergaulan, baik dalam ucapan, tingkah laku maupun perbuatan jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. ajaran tenggang rasa orang Minangkabau ini dapat didengar dalam pepatah Minangkabau sebagai berikut: *bajalan paliharo kaki, bakato paliharo lidah, kaki tataruang inai padanannyo, lidah tataruang ameh padanannyo bajalan salangkah madok suurik kato sapatah di pikiri. Nan elok dek awak katuju dek urang, lamak dek awak lamak dek urang, sakik dek awak sakik dek urang.*

Dalam gerak Serangan ini tertuang dalam ungkapan *capek pai capek pulang*, maksudnya di dalam Silek gerak ini dilakukan dengan cepat dan menghindari pual dengan cepat. Makna dari gerak ini adalah perhitungan yang tepat/mengambil keputusan yang tepat. Di Minangkabau dalam memutuskan perhitungan yang tepat melakukan sesuatu berlaku prinsip musyawarah, dalam mencapai suatu kesepakatan, musyawarah diperlukan karena kebenaran bukan datang dari individu melainkan kumpulan dari individu dalam sebuah kelompok. Perhitungan/keputusan yang telah melalui tahap musyawarah untuk memperoleh mufakat adalah kebenaran yang sebenarnya, keputusan di ambil dengan mufakat dan yang jadi pedoman adalah kebenaran yang sesuai dengan standar yang di gunakan “adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah”. Adat berpijak kepada agama, agama berpijak kepada kitabullah.

Ungkapan pepatah *capek pai capek pulang* merupakan adab bagiperempuan Minangkabau yang menunjukkan bahwa seorang perempuan Minangkabau tidak boleh bepergian terlalu lama keluar rumah, selain itu ungkapan *capek pai capek pulang* adalah hal yang wajib dan tidak boleh di tinggalkan walaupun melakukan sebuah perjalanan akan tetapi pekerjaan atau tanggungjawab di rumah harus di selesaikan dengan baik.

Pada gerak kunci diungkapkan dalam petayah *mangabek jo ilia aia, malapeh kabek jo ilia angin. Mangabek jo ilia aia*, maksudnya dalam melakukan gerak kunci didalam Silek memakai sifat air yang mengalir dari permukaan atas sampai ke titik permukaan yang paling rendah, maksudnya mengunci lawan dengan mencari titik mati atau hentinya dan menutup segala sisi geraknya.

Malapeh kabek jo ilia angin, maksudnya dalam melakukan gerak membuka kunci adalah dengan memakai sifat angin selalu mencari rongga yang kosong, dimana ada rongga disitu ada angin dan disitu pula ada kesempatan membuka kunci dengan cara melakukan gerak yang tidak berlawanan arah, apabila gerak dilakukan berlawanan arah dengan arah gerak maka akan berakibatkan fatal bagi kita.

Dari kejelasan di atas merupakan anjuran agar kita dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi.

Pada gerak *belaan* tertuang pula ungkapan *tabayang ka untuak mato, gareseh ka untuak talingo*, maksudnya makna di dalam gerak ini menjelaskan tentang kewaspadaan dan pandai membaca situasi. Keseharian kita dalam pergaulan dan persahabatan selalu dibingkai lawan dan kawan, kawan yang baik dan buruk. Pembingkai tersebut didasari pada perihal nilai yang kita hadapi. Jika nilai yang dihadapi baik maka muaranya menjadi kawan dan begitu juga sebaliknya. Sebab prinsip hidup kita salah-satunya memilih dan merespon pergaulan dan

persahabatan, bahkan kadang-kala pertarungan, permusuhan pun tak terelakkan, Maka dari itu seorang *pasilek*, ketika menghadapi lawan yang berniat mencelakainya, akan menghadapi dengan kewaspadaan.

Kewaspadaan *pasilek* ini juga tertuang dalam ungkapan *manjago garak jo garik*, maksudnya ungkapan ini menerangkan bahwa seorang *pandekaharus* memiliki insting yang tajam atau memiliki rasa ke hati-hatian dan teliti dalam menghadapi suatu masalah, karena suatu masalah yang akan datang sering terjadi dari arah yang tidak di sangka-sangka

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Perguruan Singo Barantai merupakan perguruan Silek yang berawal dari Sasaran Surau Talao di Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Kota Padang. Perguruan Singo Barantai ini tidak hanya mengajarkan *Silek* saja tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam gerak Sileknya.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa gerak Silek Pauh di Perguruan Singo Barantai memiliki nilai-nilai sosial yang dapat membentuk karakter generasi penerus khususnya bagi *anak sasion* di Perguruan Singo Barantai. Nilai-nilai social tersebut diajarkan pada wirid rutin dalam kelompok Perguruan Singo Barantai yang dilaksanakan 2 kali dalam satu minggu. Wirid tersebut mengajarkan tentang agama yang berisikan ketaqwaan kepada Allah, ketaatan menjalankan ibadah, untuk memperkuat akhlak dan kesabaran. Melalui pembelajaran adat diajarkan tentang sopan santun, adat menghormati yang lebih tua, menghargai sesamatemam, dan menyayangi yang lebih muda.

Nilai-nilai sosial adat Minangkabau dalam Silek Pauh di Perguruan Singo Barantai Lubuk Lintah Kuranji Padang ditemukan pada: 1) nilai-nilai sosial gerak *langkah* adalah bagaimana seseorang mempertimbangkan orang lain/tenggang rasa sebagai orang Minangkabau, 2) nilai-nilai sosial gerak *serangan* adalah perhitungan yang tepat/mengambil keputusan yang tepat, 3) nilai-nilai sosial dari gerak *kuncian* adalah menyesuaikan diri dalam sistuasi apapun. 4) nilai-nilai sosial dari gerak *belaan* adalah kewaspadaan dan pandai membaca situasi.

Daftar Rujukan

Abdullah, Buya Zuari. (2019) *Menyingkap Rahasia Keunikan Silek Minang*. Jakarta-Payakumbuh: CV. Pena Indonesia

Arief, Gugun Gunawan. 2007. *Beladiri*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.

Elsa Dwi Nanda (2012). "Tari Bentan dalam Konteks Sosial Budaya Masyarakat Kampung Hulu Nagari Indrapura Kabupaten Pesisir Selatan". (Skripsi) FBS, Sendratasik UNP.

Irwandi (2017). "*Konsep Pitnggua dan Pola Pengajaran dalam Silek Pauh di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai Padang*". (Tesis). ISI Padang Panjang.

Hakimi, Idrus (2004) *Petatah Petitih Adat Minangkabau*. Bandung, PT. Rosdakarya,

Ranjabar, Joacobus (2006:63). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia 2006.

Maryono, Oong (1998) *Pencak Silat: Merantang Waktu*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Moleong Lexy J., 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nugroho, Agung. (2010) *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Renita Cahaya.
- Pelly, Usman. (1994). *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Wahab, Anura Abdul (1987). *Silat Olahraga*. Selangor: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Zahira Maharani. 2017. "*pelatihan Silek Aliran kumango di Perguruan Silek Kumango kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar*". (Skripsi). FBS, Sendratasi UNP.

